

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dengan secara alami akan membutuhkan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia lainnya. Komunikasi dapat menjadi dasar bagi kelangsungan hidup manusia dalam bergaul dengan lingkungan sosial, saling berinteraksi, membangun konsep diri, dan memperoleh kebahagiaan maupun kesedihan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik secara lisan maupun secara tidak langsung atau melalui media. (Effendy, 2002:5).

Komunikasi adalah suatu proses timbal balik yang terjadi antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dengan demikian proses komunikasi terdiri dari orang yang mengirim pesan, isi pesan, dan orang yang menerima pesan. Seseorang yang mengirim pesan dan seseorang yang menerima pesan saling memengaruhi yaitu, seseorang yang menerima pesan akan menjawab atau memberikan reaksi terhadap pengiriman pesan. Proses interaksi tersebut akan terjadi terus-menerus hingga pengirim pesan menjadi penerima pesan dan sebaliknya.

Menurut Stewart L. Lubis dan Sylvia Moss (1974:9) tanda-tanda komunikasi yang efektif paling tidak dapat menimbulkan lima hal yaitu,

pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial, dan tindakan. Lalu menurut Galvia (1991:218) komunikasi yang efektif juga dibutuhkan dalam membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan privasi antaranggota keluarga.

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan pada sesama serta dapat memahami gagasan, perasaan, harapan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial manapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting, dan lain-lain. Individu yang terlibat didalam sebuah komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik berupa verbal maupun non-verbal.

Komunikasi dalam rangka psikologi behaviorisme adalah sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal, sehingga lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimulus atau stimuli. Bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan

respon pada individu lain, maka perlu menggunakan lambang-lambang serta proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang dan bentuk lambang terhadap perilaku manusia atau individu.

Dengan demikian, maka fungsi komunikasi merupakan alat untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan ia akan “tersesat” karena tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkan individu mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi masalah yang ada, sehingga tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan bisa mengkonsepkan diri dan membentuk karakter diri orang tersebut karena semua itu dipelajari melalui komunikasi.

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Commucication*) adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Komunikasi interpersonal merupakan kunci efektivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi interpersonal setiap partisipan menggunakan setiap elemen dari proses komunikasi. Misalnya masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut. Walaupun tidak ada manusia yang

sama persis di dunia ini, namun semakin mirip latar belakang dan pengalaman seseorang dengan lawan bicaranya maka komunikasi akan semakin efektif.

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Karena sifat *dialogis* berupa percakapan arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak komunikator dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan berhasil apabila ada kesiapan dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling mendengarkan, saling menerima, adanya keterbukaan, kepekaan dalam membaca bahasa tubuh serta adanya umpan balik. Dalam komunikasi antar pribadi ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pelaku komunikasi supaya komunikasi menjadi efektif yaitu; (1) Keterbukaan (*Openness*) yaitu adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima; (2) Empati (*Emphaty*) yaitu adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakan orang lain dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain/lawan bicara; (3) Dukungan (*Supportiveness*) yaitu berupa ungkapan non verbal, dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi,

sehingga orang bebas untuk mengungkapkan perasaannya, spontaneity; sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan orientasi ke depan, serta provisionalism; kemampuan untuk berpikir secara terbuka dan kesediaan untuk mengubah diri apabila perubahan itu dipandang perlu; (4) Kepositifan (*Positiveness*) yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang juga mampu menghargai dirinya sendiri secara positif; (5) Kesamaan (*Equality*) yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik (De Vito, 1997:131).

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi seperti itu bagi komunikator adalah karena komunikator dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, agamanya, pengalamannya, cita-citanya, dan yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkan komunikan ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan (Uchjana, 2008:8).

Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (EQ) sering terabaikan oleh banyak orang terutama dalam keluarga, sebab masih banyak orang yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak -terutama mereka yang merupakan generasi penerus bangsa-,

karena kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain seperti, kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperlihatkan bahwa membentuk kecerdasan emosional seorang anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua yang berperan di rumah dan bagi guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman, 1999). Emosi juga berarti seluruh perasaan yang kita alami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.

Kemampuan seseorang dalam memaknai perasaan dalam tindakannya merupakan wilayah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional ditandai dengan kualitas-kualitas : 1) empati; 2) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) kemampuan mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri; 6) disukai orang lain; 7)

kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; 11) sikap hormat.

Sama halnya dengan yang terjadi di sekolah antara guru dengan siswa yang hampir setiap harinya berinteraksi satu sama lain. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Para penerus pemimpin bangsa ini mulai dilahirkan di sekolah. Melahirkan para calon penerus pemimpin bangsa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, diperlukan suatu perjuangan dan kapasitas seorang pendidik yang mumpuni. Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan agar tercapainya keefektifan belajar.

Keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar ditentukan oleh kepandaian berkomunikasi dalam menyampaikan materi. Konsep mengajar antara lain mengatakan bahwa mengajar adalah seni. Dikarenakan mengajar tidak hanya melibatkan ilmu sains tetapi juga melibatkan aspek emosi. Tidak semua nilai-nilai kemanusiaan dapat dikaji secara ilmiah. Sehingga konsep berpikir ilmiah banyak dikembangkan dengan cara berdialog antara pendidik dan peserta didik yang dapat tercipta interaksi yang menonjol antara pendidik dan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan komunikasi menjadi kunci yang cukup menentukan dalam mencapai tujuan. Seorang guru selain harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, juga harus memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya untuk menyampaikan,

menjelaskan, dan mentransformasi pengetahuannya agar dapat dipahami oleh para siswa. Oleh karena itu kemampuan komunikasi khususnya dalam dunia pendidikan sangatlah penting.

Menurut Davis yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (2008:2) ahli-ahli sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak memiliki komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Hal ini pastilah berdampak pada kepribadian siswa.

Pada tahun ajaran 2019/2020 kebijakan zonasi mulai diterapkan disekolah-sekolah yang ada di Surabaya, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Kebijakan zonasi pada penerimaan peserta didik baru diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018 yang menggantikan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang PPDB. Di dalam pasal 16 disebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Adapun radius zona terdekat ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi berdasarkan ketersediaan anak usia Sekolah di daerah tersebut; dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing Sekolah. Pemerintah menerapkan sistem zonasi dengan tujuan utama pemerataan disektor pendidikan dan mengurangi

kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Pemerintah juga menegaskan bahwa sistem zonasi merupakan upaya mencegah penumpukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu wilayah tertentu. Dan mendorong pemerintah daerah serta peran serta masyarakat dalam pemerataan kualitas pendidikan sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Selama ini, menurut pemerintah khususnya Mendikbud, terjadi adanya ketimpangan antara sekolah yang dipersepsikan sebagai sekolah unggul atau favorit, dengan sekolah yang dipersepsikan tidak unggul atau tidak favorit. Dengan julukan sekolah favorit dan tidak favorit dipandang dapat memperuncing perbedaan dan memperbesar kesenjangan. Terdapat sekolah yang diisi oleh peserta didik yang prestasi belajarnya tergolong baik/tinggi, dan umumnya berlatar belakang keluarga dengan status ekonomi dan sosial yang baik. Sementara, terdapat juga di titik ekstrim lainnya, sekolah yang memiliki peserta didik dengan tingkat prestasi belajar yang tergolong kurang baik/rendah, dan umumnya dari keluarga tidak mampu. Selain itu, terdapat pula fenomena peserta didik yang tidak bisa menikmati pendidikan di dekat rumahnya karena faktor capaian akademik. Hal tersebut dinilai Mendikbud tidak benar dan dirasa tidak tepat mengingat prinsip keadilan.

Sistem zonasi dapat menghadirkan populasi kelas heterogen, sehingga akan mendorong kreativitas pendidik dalam pembelajaran di kelas. Populasi yang ada di dalam sebuah kelas harus heterogen menurut Mendikbud. Salah satu arah kebijakan zonasi ini adalah meningkatkan keragaman peserta didik

di sekolah dan menekan adanya kesenjangan-kesenjangan yang sebelumnya sudah ada, sehingga nantinya akan menumbuhkan miniatur-miniatur kebinekaan di sekolah.

Dengan diberlakukannya kebijakan zonasi di Surabaya menimbulkan kontroversi dan respon yang tak terduga dari calon siswa dan wali murid di Surabaya. Kebijakan tersebut menuai pro dan kontra di masyarakat. Walaupun ada pihak-pihak yang merasa diuntungkan karena yang awalnya hanya mimpi bias masuk sekolah negeri favorit kini menjadi lebih mudah karena seleksinya hanya melalui jarak rumah terdekat dengan sekolah. Namun, di sisi lain pada bulan Juni 2019 banyak wali murid yang berdemo di depan Gedung Negara Grahadi Surabaya. Alasan mereka melakukan demo adalah untuk protes kebijakan pemerintah yang menerapkan PPDB dengan kebijakan zonasi. Kebijakan tersebut dinilai merugikan dan menyusahkan calon siswa dan para wali murid. Banyak yang merasa kecewa karena peluang mereka untuk diterima di sekolah negeri favorit mereka menjadi tertutup oleh kebijakan zonasi tersebut. Pemerintah Surabaya sempat menutup sementara PPDB untuk bernegosiasi dengan pemerintah pusat yaitu Jakarta, namun ternyata pemerintah Jakarta menyampaikan bahwa kebijakan zonasi tidak akan berubah dan harus tetap dilaksanakan. Dari informasi tersebut pemerintah Surabaya membuka kembali PPDB dan sistem zonasi tetap berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih guru dan murid tingkat sekolah menengah atas sebagai objek penelitian karena penulis ingin

memahami komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru terhadap murid dalam membentuk kecerdasan emosional setelah diterapkannya kebijakan zonasi yang menimbulkan kontroversi dan permasalahan dikalangan masyarakat, orang tua, siswa, serta guru. Sehingga mempengaruhi proses belajar-mengajar, salah satu dari permasalahan tersebut adalah kecerdasan emosional siswa. Menurut asumsi penulis ada perbedaan pada komunikasi guru dengan murid yang semulanya murid di sekolah favorite adalah homogen dari segi akademik, status ekonomi, dan status sosial menjadi heterogen yaitu terdapat berbagai macam kalangan yang ada dalam satu sekolah. Dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk meneliti komunikasi interpersonal guru dengan murid di SMA Negeri 5 Surabaya yang juga mulai menerapkan kebijakan zonasi pada tahun ajaran 2019/2020. SMA Negeri 5 merupakan salah satu sekolah menengah atas yang populer di Surabaya. Alasan penulis memilih meneliti SMA Negeri 5 Surabaya adalah karena SMA Negeri 5 Surabaya termasuk dalam jajaran daftar SMA Negeri terfavorit pada tahun 2018—sebelum diterapkannya kebijakan zonasi— menurut data dan informasi di PPDB. Setelah diterapkannya kebijakan zonasi di SMA Negeri 5 Surabaya terjadi beberapa perbedaan yang salah satunya adalah strategi pembelajaran. Dengan adanya perbedaan sumber daya manusia dalam artian siswa yang kualifikasinya berbeda dengan angkatan sebelumnya, pengelompokan belajar di SMA Negeri 5 menjadi semakin banyak dan beragam. Siswa angkatan sistem zonasi cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga

guru lebih bekerja keras dalam mengusahakan agar siswanya lebih aktif dan mudah memahami materi.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Commucication*) untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan murid di SMA Negeri 5 Surabaya yang sebelumnya mayoritas homogen kini menjadi heterogen setelah adanya kebijakan zonasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa di SMA Negeri 5 Surabaya dalam membentuk kecerdasan emosional setelah diterapkannya kebijakan zonasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa di SMA Negeri 5 Surabaya dalam membentuk kecerdasan emosional setelah diterapkannya kebijakan zonasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kepustakaan yang berguna bagi Ilmu Komunikasi dan juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian serupa menambah wacana komunikasi antarpribadi tentang komunikasi guru dengan murid.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengertian kepada khalayak luas khususnya pendidik mengenai komunikasi interpersonal guru dengan murid pasca diterapkannya kebijakan zonasi.